

Pendapatan keluarga dan penyediaan pangan sehat dan bergizi pada rumah tangga di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat

Rahayu Utami*, Nazliana
STIKes Medika Teuku Umar, Indonesia

*) Corresponding Author (e-mail: rahayuutami98@gmail.com)

Abstract

Providing healthy and nutritious food is an important factor in supporting family food security and the nutritional status of household members. In Cot Darat Village, Samatiga District, West Aceh Regency, limited family income is suspected to affect households' ability to meet diverse and nutritious food needs. This study aims to describe family income and patterns of providing healthy and nutritious food in households with toddlers. The study used a descriptive design with a survey approach. The study population consisted of 70 fathers of toddlers, with a sample of 41 respondents selected using a purposive sampling technique. Family income data were collected using a questionnaire and analyzed univariately. The results showed that 78.04% of families had incomes below Rp3,165,000. Family food expenditures consisted of side dishes (38%), staple foods (20%), fruits (15%), spices (14%), and vegetables (13%). Most families still have low incomes, which potentially impacts the provision of healthy and nutritious food. The results of this study can be a basis for the government and community in improving efforts to empower families' economies and fulfill household nutritional needs.

Keywords: Family Income, Healthy and Nutritious Food, Household Food Security

Abstrak

Penyediaan pangan sehat dan bergizi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan status gizi anggota rumah tangga. Di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, keterbatasan pendapatan keluarga diduga memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang beragam dan bergizi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendapatan keluarga dan pola penyediaan pangan sehat dan bergizi pada rumah tangga yang memiliki balita. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian berjumlah 70 ayah balita, dengan sampel sebanyak 41 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data pendapatan keluarga dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,04% keluarga memiliki pendapatan di bawah Rp3.165.000. Pengeluaran pangan keluarga terdiri atas lauk-pauk (38%), makanan pokok (20%), buah-buahan (15%), bumbu dapur (14%), dan sayur-sayuran (13%). Disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga masih memiliki pendapatan rendah yang berpotensi memengaruhi penyediaan pangan sehat dan bergizi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga serta pemenuhan gizi rumah tangga.

Kata Kunci: Pendapatan Keluarga, Pangan Sehat dan Bergizi, Ketahanan Pangan Rumah Tangga

How to cite: Utami, R., & Nazliana, N. (2023). Pendapatan keluarga dan penyediaan pangan sehat dan bergizi pada rumah tangga di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Health and Therapy*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.53088/jht.v3i1.2342>



1. Pendahuluan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan adalah pangsa pengeluaran pangan penduduk. Status gizi diartikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan zat gizi (Alexander, 2018; Haryanti, 2021). Status gizi sangat ditentukan oleh ketersediaan zat gizi dalam jumlah cukup dan dalam kombinasi waktu yang tepat di tingkat sel tubuh agar berkembang dan berfungsi secara normal. Status gizi ditentukan oleh sepenuhnya zat gizi yang diperlukan tubuh dan faktor yang menentukan besarnya kebutuhan, penyerapan dan penggunaan zat-zat tersebut (Almatsier, 2015).

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga, yang ditandai dengan ketersediaan pangan yang cukup, aman, dan merata. Ini sangat penting karena banyak negara telah membuktikan bahwa pembangunan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa ketahanan pangan yang kuat. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia, terutama mengingat jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu, upaya mewujudkan ketahanan pangan menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa (Aisyah, 2020).

Menurut Undang-Undang Pangan di Indonesia, ketahanan pangan didefinisikan sebagai terpenuhinya kebutuhan pangan bagi seluruh masyarakat, mulai dari tingkat negara hingga individu. Ketahanan pangan mencakup beberapa aspek penting, yaitu ketersediaan pangan yang cukup, kualitas pangan yang baik dan aman, keamanan pangan yang sesuai dengan nilai agama, keyakinan, dan budaya, serta keterjangkauan pangan yang merata dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat (Vernando et al., 2022).

Isu kerawanan pangan dapat menghambat keberhasilan pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat, terutama jika masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap pangan yang cukup. Kenaikan harga pangan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang masih terus berlanjut di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, dan menjadi penyebab utama kelaparan dan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, Indonesia perlu berupaya membangun ketahanan pangan untuk mengatasi masalah kelaparan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Jumiyati et al., 2019).

Ketahanan pangan keluarga berhubungan dengan terpenuhinya asupan gizi keluarga. Hasil gizi dan pertumbuhan menjadi dewasa, sangat tergantung dari kondisi gizi dan kesehatan semasa balita. Gizi kurang atau gizi buruk pada bayi atau anak-anak terutama pada umur kurang dari 5 tahun dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan otak (Sediaoetama, 2017). Data Riset Kesehatan Dasar Indonesia menunjukkan grafik yang dinamis terkait status gizi pada individu berusia 13-15 tahun, dengan prevalensi kurus dan sangat kurus berada di angka 8,7% sedangkan gemuk dan sangat gemuk berada di angka 16% (Kemenkes RI, 2019).

Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diperoleh dan sumbernya bisa dari usaha sendiri, barang kepemilikan pribadi maupun bekerja dengan orang lain, tujuannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk pangan (Hidayati, 2023). Pendapatan keluarga juga berhubungan dengan ketahanan pangan keluarga, sebab pendapatan keluarga adalah sarana pemenuhan kebutuhan pangan maupun non pangan. Rendah dan tingginya pendapatan keluarga akan berhubungan dengan kualitas serta kuantitas pemenuhan pangan pada suatu keluarga. Selanjutnya hal ini akan berdampak terhadap makanan yang diasup keluarga sehingga memengaruhi status gizi keluarga. Ketahanan pangan dalam suatu keluarga akan berdampak terhadap status gizi keluarga. Tingkat pendapatan akan menyebabkan individu meningkatkan kualitas cenderung konsumsi pangannya menggunakan harga yang lebih mahal per unit zat gizinya yang nantinya akan berdampak positif terhadap status gizi. Studi lain juga menunjukkan status social ekonomi akan berdampak terhadap gaya hidup, termasuk di dalamnya pemilihan makanan dan pola makan, sehingga akan berdampak lebih lanjut terhadap status gizi (Oktaviasih et al., 2022).

Dinas Kesehatan Aceh (2017) berdasarkan indikator status gizi untuk masalah balita kurus (BB/TB) terjadi penurunan prevalensi secara bertahap dari tahun 2014-2017, namun jika dibandingkan dengan rerata nasional prevalensi balita kurus Aceh (12,8%) hampir dua kali dari prevalensi nasional (6,9%), untuk masalah underweight BB/U (buruk dan kurang) terjadi peningkatan kasus yang cukup signifikan (8,1%). Untuk masalah stunting terjadi peningkatan kasus yang sebesar 9,3% dan berada jauh diatas rerata nasional. Sedangkan untuk masalah obesitas hampir semua kabupaten berada dalam kategori tidak bermasalah dan masalah ringan.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh status gizi balita di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga menurut (BB/U) balita dengan status gizi berat badan kurang (2,8%), balita dengan status gizi risiko berat badan lebih (4,2%). Menurut (TB/U) balita dengan status gizi pendek (8,5%). Menurut (BB/TB) balita dengan status gizi kurang (2,8%), dan balita dengan status beresiko gizi lebih (2,8%). Berdasarkan kondisi tersebut, pendapatan keluarga dan pola penyediaan pangan sehat dan bergizi menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena keduanya berperan dalam menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga, khususnya balita. Keterbatasan pendapatan dapat memengaruhi jenis, jumlah, dan kualitas pangan yang dikonsumsi, sehingga berpotensi berdampak pada status gizi anak. Sebaliknya, pengelolaan sumber daya keluarga yang baik dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan bergizi meskipun dengan tingkat pendapatan yang terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pendapatan keluarga dan pola penyediaan pangan sehat dan bergizi pada rumah tangga yang memiliki balita di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam merumuskan upaya peningkatan

ketahanan pangan keluarga serta mendukung perbaikan status gizi balita di wilayah tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat pada bulan Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai balita di desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, menurut data yang diperoleh dari kelurahan terdapat 68 keluarga yang memiliki balita berjumlah 70 balita. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dengan $e=0,01$, sehingga menghasilkan $n= 40,47$ yang dibulatkan menjadi 41 responden

Sampel yang digunakan adalah 41 keluarga yang memiliki balita yang akan dijadikan objek penelitian. Teknik pengampilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui wawancara kepada ibu balita (responden). Untuk memperoleh tanggapan, penjelasan dari responden tentang pendapatan keluarga dengan menggunakan kuesioner. Untuk status gizi pada balita menggunakan antropometri yaitu berat badan menurut umur secara langsung kepada balita untuk menghitung Z-score dan melihat status gizi balita tersebut. Data pendukung hasil penelitian yaitu meliputi gambaran umum desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat meliputi luas wilayah dan jumlah balita.

Penelitian menggunakan analisis univariat. Analisis univariat dilakukan bertujuan untuk menjelaskan atau memdeskripsikan gambaran setiap variabel penelitian. Jenis analisa yang dilakukan adalah analisa univariat, yaitu menampilkan tabel frekuensi tentang gambaran pendapatan keluarga dan status gizi balita. Hasil analisa univariat dalam penelitian ini adalah berbentuk persentase yang didapat dari rumus:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi yang teramati

n = jumlah sampel

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada keluarga yang memiliki balita yang ada di desa Cot Darat Kecamatan Samatiga berjumlah 41 sampel dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dan melakukan penimbangan menggunakan timbangan dacin. Data diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian kemudian diperoleh hasil berdasarkan variabel yang diteliti.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 41 kepala keluarga yang memiliki balita di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2022, yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 23 keluarga (56,09%), yang bekerja sebagai petani yaitu berjumlah 9 keluarga (21,95%), yang bekerja sebagai PNS berjumlah 4 keluarga (9,75%), yang bekerja sebagai tukang bangunan berjumlah 3 keluarga (7,31%), dan yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 2 keluarga (4,87%). Responden yang berumur 31-40 berjumlah 21 keluarga (51,21%), yang berumur >40 tahun berjumlah 13 keluarga (31,70%) dan yang berumur \leq 30 tahun berjumlah 7 keluarga (17,07%). Tingkat berpendidikan SLTA berjumlah 21 sampel (51,21%), dan yang berpendidikan Diploma/PT berjumlah 8 sampel (19,51%), yang berpendidikan SLTP berjumlah 8 sampel (19,51%) dan yang berpendidikan SD/MI berjumlah 4 sampel (9,75%).

Tabel 1. Distribusi Pekerjaan, Umur dan Pendidikan Kepala Keluarga, tahun 2022

Karakteristik Responden	N=41	Persentase
Pekerjaan		
PNS	4	9,75
Petani	9	21,95
Wiraswasta	23	56,09
Pedagang	2	4,87
Tukang bangunan	3	7,31
Umur		
\leq 30 tahun	7	17,07
31-40 tahun	21	51,21
>40 tahun	13	31,70
Pendidikan		
SD/MI	4	9,75
SLTP	8	19,51
SLTA	21	51,21
Diploma/PT	8	19,51
Total		100%

Sumber Data Primer; Olah Data tahun 2022

Tabel 2. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga, Jumlah Anak dan Ketersediaan Pangan

Karakteristik Responden	N=41	%
Jumlah anggota keluarga		
3-4 orang	31	75,60
5-6 orang	9	21,95
>7 orang	1	2,43
Jumlah anak		
1-2 orang	32	78,04
3-4 orang	8	19,51
>5 orang	1	2,43
Ketersediaan pangan		
Tinggi	32	78,04
Rendah	9	21,95
Status gizi balita (BB/U)		
Berat badan kurang	22	4,87
Berat badan normal	38	92,68
Risiko berat badan lebih	1	2,43
Total		100%

Sumber Data Primer; Olah Data tahun 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 41 kepala keluarga balita yang dijadikan responden di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2022, yang memiliki anggota keluarga 3-4 orang berjumlah 31 sampel (75,60%), yang memiliki anggota keluarga 5-6 orang berjumlah 9 sampel (21,95%), dan yang memiliki anggota keluarga >7 orang berjumlah 1 sampel (2,43%). Terdapat 41 kepala keluarga balita yang dijadikan responden di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat yang memiliki anak 1-2 orang berjumlah 32 sampel (78,04%), yang memiliki anak 3-4 orang berjumlah 8 sampel (19,51%), dan yang memiliki anak >5 orang berjumlah 1 sampel (2,43%). Selanjutnya dapat diketahui juga bahwa yang memiliki ketersediaan pangan tinggi berjumlah 31 orang (78,04%) dan yang memiliki ketersediaan pangan rendah berjumlah 10 orang (21,95%). Balita dengan berat badan normal berjumlah 38 sampel (92,68%), yang memiliki berat badan kurang berjumlah 2 sampel (4,87%) dan yang memiliki risiko berat badan lebih berjumlah 1 sampel (2,43%).

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat 41 keluarga yang dijadikan responden di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat yang memiliki pendapatan rendah berjumlah 32 sampel (78,04%) dan yang memiliki pendapatan tinggi berjumlah 9 sampel (21,95%). Terdapat 41 keluarga balita memiliki pengeluaran tinggi berjumlah 21 sampel (51%), dan yang memiliki pengeluaran rendah berjumlah 20 sampel (49%).

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Keluarga di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Tahun 2022

Variabel Penelitian	N=41	%
Pendapatan Keluarga		
Tinggi (>3.165.000)	9	21,95
Rendah (<3.165.000)	32	78,04
Pengeluaran untuk pangan		
Tinggi ≥Rp. 1.390.000	21	51,00
Rendah <Rp. 1.390.000	20	49,00
Total		100%

Sumber Data Primer; Olah Data tahun 2022

3.2 Pembahasan

Pengukuran status gizi balita dengan menggunakan indeks BB/U berguna untuk mendeteksi secara dini balita dengan status gizi kurang. Hasil analisis status gizi balita berdasarkan indeks BB/U menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga memiliki status gizi normal berjumlah 38 sampel, hal ini menunjukkan bahwa balita termasuk kedalam kategori normal, dan yang memiliki risiko gizi lebih berjumlah 1 sampel, dimana balita sudah mendapatkan kecukupan gizi dari orangtua yang membiasakan memberi anaknya makanan yang mengandung vitamin seperti sayur dan buah-buahan serta lauk pauk sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan berat badannya bertambah sesuai umur.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga yang memiliki status gizi berat badan kurang berdasarkan indeks BB/U berjumlah 2 sampel yang mengalami berat badan kurang. Berdasarkan dari analisis

hasil penelitian dengan status gizi kurang terjadi karena kurangnya pendapatan keluarga. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui ada keluarga yang berpenghasilan perhari, dan perbulan. Distribusi status gizi balita berdasarkan pendapatan keluarga, balita yang tergolong berat badan kurang terdapat pada keluarga yang berpendapatan rendah.

Di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki status gizi baik karena keluarga dengan pendapatan tinggi dapat memenuhi kebutuhan untuk membeli buah dan sayur yang beraneka ragam. Jenis sayur dan buah yang beraneka ragam mengandung zat gizi yang berbeda-beda sehingga kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah sebagian besar memiliki status gizi baik, walaupun pendapatan keluarga rendah tetapi masih bisa menyediakan makanan yang bergizi untuk keluarga. Hal ini dikarenakan ibu balita tidak mengizinkan anaknya jajan sembarangan, sedangkan keluarga dengan pendapatan rendah yang memiliki balita dengan status gizi kurang dikarenakan kurangnya pendapatan keluarga dan kurangnya pengeluaran pendapatan keluarga untuk membeli pangan. Firman & Mahmudiono (2019) menyatakan pengeluaran pangan berhubungan dengan status gizi balita. Semakin besar pengeluaran untuk makan, maka semakin kecil resiko untuk kekurangan status gizi. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengeluaran berkorelasi positif dengan kuantitas belanja pangan. Semakin rendah kuantitas belanja pangan menyebabkan pemenuhan kebutuhan gizi semakin kecil.

Dari formulir *food account method* ini menggambarkan pengeluaran pangan untuk makanan pokok yang mengandung karbohidrat yaitu padi-padian, umbi-umbian, mie, jagung, tepung, sagu, roti, gula pasir dan lain-lain. Sumber karbohidrat yang banyak dimakan sebagai makanan pokok di Indonesia adalah beras, jagung, ubi, singkong, talas dan sagu. Pengeluaran pangan yang dikeluarkan oleh keluarga untuk makanan pokok sebanyak 20%. Pengeluaran lauk pauk (daging sapi, daging kerbau, daging ayam, ikan, telur, tempe, kacang-kacangan, ikan teri, kerang, udang, ikan asin, daging kambing, kepiting, tahu, dan lain-lain). Pengeluaran pangan yang dikeluarkan oleh keluarga untuk lauk pauk yaitu sebanyak 38%. Pengeluaran pangan untuk sayur-sayuran (buah kelor, buncis, bunga pepaya, kacang panjang, dauk katuk, daun kol sawi, kembang kol, bayam, kangkung, wortel, kentang, tomat, brokoli, daun labu, lobak, pakis, buah pare, labu, siam, labu kuning, buah talas, jamur, daun singkong, jantung pisang, mentimun, petai, rebung, toge, dan terong). Pengeluaran pangan yang dikeluarkan oleh keluarga untuk sayur-sayuran yaitu sebanyak 13%. Pengeluaran pangan untuk buah-buahan (Alpukat, anggur, apel, belimbing, buah naga, pepaya, duku, durian, jambu air, jambu biji, jeruk bali, kedondong, jeruk manis, kelapa, langsung, lemon, mangga, manggis, markisa, melon, nanas, nangka, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, semangka, buah kelengkeng dan lain-lain). Pengeluaran pangan yang dikeluarkan oleh keluarga untuk buah-buahan yaitu sebanyak 15%. Pengeluaran pangan untuk bumbu-bumbu dapur (bawang merah, bawang putih, cabe merah, cabe rawit, kunyit, kemiri, jahe, lengkuas, sunti, cengkeh, daun salam, ketumbar, jeruk nipis,

merica, pala rayco, lada, kecap, saos, terasi dan lain-lain). Pengeluaran pangan yang dikeluarkan oleh keluarga untuk bumbu-bumbu dapur yaitu sebanyak 14%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat dari *formulir food account method* ini dapat menggambarkan bahwa pengeluaran pangan yang terbesar yaitu lauk-pauk dan makanan pokok sedangkan pengeluaran pangan yang kecil adalah untuk sayur-sayuran. Keluarga jarang membelanjakan sayur-sayuran sehingga balita jarang mengkonsumsi sayur-sayuran dan hal ini dapat menyebabkan status gizi kurang pada balita. Hal ini membuktikan bahwa pengeluaran pendapatan keluarga untuk pangan yang sedikit dapat mempengaruhi status gizi balita.

Kebutuhan akan zat gizinya secara adekuat, berbalik keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Pendapat serupa disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nagari & Nindya (2017) bahwa keluarga yang memiliki pendapatan tinggi memberikan peluang untuk membeli sumber pangan dengan jumlah yang cukup juga beragam hingga kualitas yang bagus, sedangkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah akan mengalami kesulitan untuk membeli pangan yang bergizi maupun beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa kasus stunting pada balita dikaitkan dengan tingkat pendapatan keluarga (p value = 0,004), sebesar 67,9% keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah upah minimum. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2020), menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya keterkaitan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita, dengan nilai p value = 0,002 sedangkan (*prevalence odds ratio*) POR = 6,1 artinya keluarga dengan tingkat pendapatan dibawah minimum memiliki peluang hingga 6 kali lebih besar dapat menyebabkan balita tidak memiliki status gizi baik atau normal.

Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin memungkinkan individu untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan dengan memilih makanan yang lebih bergizi, meskipun dengan harga yang lebih mahal. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi gaya hidup, termasuk pilihan makanan dan pola makan, yang berdampak pada status gizi. Di sisi lain, pendapatan yang rendah dapat menjadi hambatan untuk membeli dan memilih pangan yang berkualitas dan beragam (Ariani et al., 2018). Oleh karena itu, ada hubungan erat antara pendapatan keluarga dan status gizi anak. Pendapatan keluarga yang baik cenderung menghasilkan status gizi anak yang baik, sementara pendapatan yang rendah dapat menyebabkan status gizi anak yang kurang atau buruk (Oktaviasih et al., 2022).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki balita di Desa Cot Darat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat memiliki pendapatan yang tergolong rendah, yaitu sebesar 78,04%, dengan pendapatan di bawah Rp3.165.000 per bulan. Sementara itu, keluarga yang memiliki pendapatan di atas Rp3.165.000 hanya sebesar 21,95%. Alokasi pengeluaran pangan rumah tangga didominasi untuk pembelian lauk-pauk, diikuti makanan pokok, buah-

buah, bumbu dapur, dan sayur-sayuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga berupaya memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Selain itu, sebagian besar balita memiliki status gizi normal, sedangkan sebagian kecil berada pada kategori risiko gizi lebih dan berat badan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan status gizi balita di Desa Cot Darat secara umum berada pada kondisi yang cukup baik, meskipun sebagian besar keluarga memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pemerintah daerah dan instansi terkait untuk meningkatkan program pemberdayaan ekonomi keluarga serta edukasi mengenai pemenuhan pangan sehat dan bergizi dengan memanfaatkan sumber pangan lokal yang terjangkau. Bagi keluarga yang memiliki balita, diharapkan dapat mengoptimalkan pengelolaan pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, petugas kesehatan dan kader posyandu perlu terus melakukan pemantauan status gizi balita serta memberikan penyuluhan gizi secara berkala agar kondisi gizi balita tetap terjaga dan risiko terjadinya masalah gizi dapat dicegah sejak dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang bersedia menjadi objek penelitian ini dan pihak-pihak terkait yang telah ikut membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- Agustin, L. and Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Aisyah, I. S. (2020). Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2), 179–189.
- Alexander, M. (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Pal III Kabupaten Pontianak Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 213–222. <https://doi.org/10.33486/jurnalkebidanan.v8i1.63>
- Almatsier. (2015). *Prinsip-Prinsip Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Saliem, H. P. (2018). Keragaman konsumsi pangan hewani berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 147–163. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.147-163>
- Aulia, M., Kasumayanti, E., & Nislawaty, N. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(1), 35–41. <https://doi.org/10.31004/jkt.v1i1.1066>
- Firman, A. N., & Mahmudiono, T. (2019). Kurangnya Asupan Energi dan Lemak yang Berhubungan dengan Status Gizi Kurang pada Balita Usia 25-60 Bulan. *The*

Indonesian Journal of Public Health, 13(1), 50–60.
<https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.50-60>

Haryanti, R. (2021). The No Correlation Between Physical Activity and Nutritional Status of Pregnant Women. *Jurnal Medika Hutama*, 2(02), 698–705.

Hidayati, N. I. D. (2023). Hubungan Pendapatan Keluarga dan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 359–366.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.359-366>

Jumiyati, S., Rajindra, R., Arsyad, M., Pulubuhu, D., & Hadid, A. (2019). Strategy of Agrarian-Forestry Crisis Management: Participation Collaboration and Conflict. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235(01204).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012041>

Kemendes RI. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.

Nagari, R. K., & Nindya, T. S. (2017). Tingkat Kecukupan Energi, Protein Dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-8 Tahun. *Amerta Nutrition*, 1(3), 189–197.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.2017.189-197>

Oktaviasih, A. A., Sartono, A., Susantini, P., & Ayuningtyas, R. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan, Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Siswa MTs Muhammadiyah Pemasang. *Jurnal Gizi*, 12(2), 107–117.
<https://doi.org/10.26714/jg.12.2.2023.107-117>

Sediaoetama, A. D. (2017). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Dian Rakyat.

Vernando, V., Jumiyati, S., & Bachri, S. (2022). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pendapatan Petani Jagung Manis di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 162–171. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.48965>